

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF GURU PAI DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMK BRAWIJAYA KEPUNG KEDIRI

Muhamad Ghafur, Dhuhaa Rohmawan¹

Abstract

In education, student misbehavior is a phenomenon that is always interesting to discuss. Hence the need for directional guidance for students as the next generation, so that they can meet the expectations of the aspired. Islamic Education teacher was instrumental to overcome various problems of juvenile delinquency that occurred in students, so that the young generation in the future better and not easily fall into actions that harm himself. The study, the researchers did was kind of qualitative descriptive study. This approach in the implementation of the research do occur naturally, it is, in normal situations that are not manipulated circumstances and conditions, emphasizing on description naturally. Besides, the authors collected data using the method of observation, interviews and documentation. The stages of research include: orientation, data collection phase (field), the data collection phase. Data analysis includes qualitative descriptive analysis technique, so that the results of this research produces more data written or oral from people's behavior and observed.

Keywords : *Students Delinquency, affective learning strategy.*

A. Pendahuluan

Setiap orang menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang terletak pada putra-putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra-putrinya kelak menjadi orang yang berguna, oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang terarah bagi putra-putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan.

Berbicara mengenai kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta Agama. Untuk mewujudkan kesemuanya demi kejayaan Bangsa dan Negara serta Agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik

¹ Dosen Tarbiyah STAIH Pare Kediri

orang tua, guru dan pemerintah. Untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan/berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad, menyatakan:

“Adalah suatu fakta didalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara kelangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya didalam tangan generasi yang lebih muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penelitian sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan generasi muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”²

Bentuk-bentuk kenakalan siswa itu berbeda-beda seperti halnya di SMK Brawijaya Kepung. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di SMK Brawijaya Kepung termasuk kategori ringan seperti: membolos, ramai sewaktu pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, seragam tidak lengkap, ke kantin saat pelajaran, bermain HP saat pelajaran, membantah guru, melompat pagar sekolah, merokok, mencuri, mengganggu orang lain, dan lain sebagainya. Sudah barang tentu kondisi seperti ini sangat bertentangan dengan tujuan pembangunan nasional dan mengambil tujuan nasional.³

Apakah yang menimbulkan kenakalan siswa tersebut? barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Kesehatan Mental”, mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa antara lain:

1. Kurang pendidikan.
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi.
5. Banyaknya film, dan buku-buku bacaan yang tidak baik.

² Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung : Jenmars, 1997), hlm. 12-13

³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : CV Haji Mas Agung, 1998), hlm. 111

6. Merosotnya moral dan mental orang dewasa.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut maka hal utama yang juga perlu diperhatikan terhadap generasi muda adalah adanya penghayatan terhadap nilai-nilai PAI. Usaha ini memiliki nilai baku yang tidak dapat dikesampingkan, terutama pada proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan formal antara pendidik (guru) dan siterdidik (siswa) akan banyak saling mendukung dan menunjang proses penghayatan terhadap nilai-nilai PAI (akhlak) tersebut. Namun dalam hal ini, peran orang tua, remaja mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dengan guru di sekolah. Karena orang tua juga memberikan contoh atau suri tauladan yang baik secara langsung terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak di atas.

Selain itu peranan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah juga memiliki tanggung jawab terhadap generasi muda (anak-anak remaja) untuk itu serta mengontrol dan melindungi mereka dari tindakan yang dapat merusak nilai-nilai luhur agama dan berupa aspek pokok yang terkandung didalamnya serta norma-norma hukum yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Dewasa ini masyarakat sedang mengalami keprihatinan dengan sering terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja yang mempunyai status siswa atau pelajar sekolah. Lebih serius lagi masyarakat yang telah menuduh sekolah sebagai penyebab terjadinya kenakalan tersebut, karena kelalaian/ketidakmampuan pihak sekolah dalam mengendalikan tingkah laku siswa yang dalam keadaan labil dan sensitif. Dipihak lain ada yang menuduh keluarga sebagai penyebab utamanya, karena di dalam keluargalah pendidikan pertama anak, sehingga anak remaja dalam berbagai masalah yang menyangkut dirinya harus benar-benar mendapat bimbingan terarah dari orang tuanya, agar tidak terjerumus pada perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

B. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis, Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁴ Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa beliau memandang seorang guru bukan hanya sebatas pada seseorang yang secara langsung bisa melakukan interaksi dengan murid atau yang biasa disebut guru di sekolah, dan memandang bahwa semua orang bisa menjadi guru asalkan orang tersebut pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada orang atau kelompok lain.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebageaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁵

Seorang guru adalah pendidik yang profesional maksudanya adalah menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswa. Dengan adanya pendidik yang profesional maka diharapkan bisa menciptakan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Seorang guru memiliki 2 tugas yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar memiliki tabiat dan kepribadian yang utama (insan kamil), sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan,⁶ maksudanya adalah tugas guru yaitu membentuk kepribadian anak didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatan serta berguna bagi bangsa dan Negara..

Menurut Muhaimin dkk, dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, siapapun dapat menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan, kemampuan, mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis*, Rosda Karya, Bandung, 1995, hal. 138

⁵ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 39

⁶ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 10

pengetahuan itu), sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.⁷

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun bisa menjadi pendidik ajaran islam, asalkan dia mempunyai pengetahuan tentang agama islam dan mengajarkan pengetahuan itu kepada orang lain serta mampu untuk mengamalkan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa dijadikan contoh terhadap apa yang diajarkannya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸

Berdasarkan pengertian tentang guru di atas yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya ke arah yang lebih baik dan berguna bagi orang tua, nusa bangsa, dan agama.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam di sekolah. Karena guru harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa oleh anak didiknya dari rumahnya masing-masing. Ada anak yang mempunyai sikap positif terhadap agama, karena orang tuanya tekun beragama dan sudah barang tentu didalam pribadinya telah banyak terdapat unsur-unsur keagamaan. Maka dia mengharapkan agar guru agama dapat menambah pengalamannya dalam agama. Mungkin pula terdapat anak yang orang tuanya mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap pendidikan agama,

⁷ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 12

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hal. 75-76.

sehingga anak mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap pendidikan agama dan membuat anak tersebut tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama islam karena kurang perhatian orang tua terhadap agama.

Menurut Muhaimin, tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi oaring lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Mampu memahami, melalui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁹

Dari pendapat Muhaimin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas guru PAI sangat kompleks sekali, bukan hanya sebatas pada meningkatkan keiman dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT tetapi tugas guru PAI juga harus bisa menuntun anak didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka terutama dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah yang lebih baik sehingga tercapai keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tugas guru agama tidaklah ringan, karena disamping secara akademik ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai

⁹ Ibid, hal. 83

keagamaan ke dalam pribadi siswa. Sehingga diharapkan siswa akan menjadi lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadannya atau akhlaknya.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga seorang pendidik dapat menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan sebagai guru, jadi antara keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proporsional.

Dalam paradigma “jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya “digugu dan ditiru (ditiru dan dicontoh). Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai motifator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu refleksi dan aktualisasi sifat-sifat alami manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹⁰

Betapa beratnya tugas seorang guru, terutama guru pendidikan agama islam terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru perbuatannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan keluarga, di sekolah mereka menjadi pedoman atau ukuran tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidik bagi murid-muridnya.

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru antara lain:

- a. Tanggung jawab moral, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan, menghayati prilaku, dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yakni setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta mensukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.

¹⁰ Hasan Langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, Al-Husna, 1998, hal. 86

- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yakni guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.¹¹

Tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam situasi sekarang tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh banyak guru. Yang paling menonjol hanyalah tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan sebagai administrator kelas.¹²

Dapat diketahui bahwasanya guru agama dalam proses pendidikan itu tidak hanya mengajarkan bidang studi, tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak, membentuk sikap dan pribadi anak sesuai dengan ajaran islam. Tugas guru agama sehari-hari di kelas adalah mengatur waktu dalam proses pembelajaran, dan membangkitkan semangat belajar anak, dan tugas yang pokok adalah mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar anak didik taat dalam menjalankan ajaran agama, serta berbudi pekerti luhur.

D. Pembahasan Tentang Kenakalan Remaja

Menurut Melly Sri Sulastri Rifa'i remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan disebut masa "adolescence" (masa remaja

¹¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Rosda Karya, Bandung. 1992, hal. 19

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al-Gensindo, Bandung, 1989, hal. 117

menuju masa kedewasaan).¹³ Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan.

Masa remaja adalah masa perlihan diri anak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental. Hakikat remaja adalah disaat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.¹⁴

Masa remaja dibagi menjadi dua tingkat yaitu:

1. Masa remaja awal kira-kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.
2. Masa remaja akhir, kira-kira usia 17-21 tahun. Dalam rentangan masa ini terjadi proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikis yang telah dimulai sejak masa-masa sebelumnya. Arahnya adalah kesempurnaan kematangan.¹⁵

Pada masa seperti ini remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun psikis. Dari segi psikis pada remaja sering terjadi pemberontakan dalam jiwa, emosi yang tidak stabil sehingga mendorong seorang remaja untuk berbuat seenaknya sendiri tanpa memikirkan akibatnya karena mereka merasa bahwa dirinya sudah dewasa dan mampu untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah diperbuatnya. Padahal pada masa seperti ini merupakan masa peralihan untuk mencapai kesempurnaan kematangan atau masa dewasa. Mereka tidak bisa disebut sebagai anak-anak lagi dan belum bisa disebut sebagai orang dewasa.

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedang ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang

¹³ Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara Remaja, 1987, hal. 1

¹⁴ Samadi Suryo Broto, *Psikologi Perkembangan*, Rake Saran, Yogyakarta, 1993, hal. 129.

¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1990, hal. 36

agama.¹⁶ Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Bila ditinjau dari segi ilmu jiwa maka kenakalan adalah sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat dari tekanan-tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan dengan wajah. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan anak remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin.¹⁷

Sudah dijelaskan dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan itu bersifat melawan hukum, anti sosial, susila dan melanggar norma agama.

Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, masalah ini semakin dirasakan dan meresahkan masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Jensen membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis, yaitu:

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat dan juga hubungan seks sebelum menikah.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya.¹⁸

Sedangkan Zakiyah Darajat, beliau mengatakan bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga bagian:

- a. Kenakalan ringan diantaranya: tidak patuh pada orang tua, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, cara berpakaian.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 112

¹⁷ Ibid, hal. 112-113

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal. 200-201

- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain, yaitu: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum-minuman keras, penyalahgunaan Narkotika.
- c. Kenakalan seksual meliputi: kenakalan terhadap terhadap jenis lain dan kenakalan terhadap orang sejenis.¹⁹

Kenakalan ringan.

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan disini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1. Tidak patuh pada orang tua.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan pikirannya. Remaja mulai mengalami konflik atau pertentangan dengan orang tua atau guru yang biasanya keduanya masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Remaja tidak mau patuh pada semua perintah pada orang tua. Padahal Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

2. Lari atau bolos dari sekolah.

Banyak kita temui dipinggir jalan, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah, remaja tidak luput dari kelihan para guru. Hasil presentasipun menurun tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah mereka pergi entah ke mana, dan bila waktu sekolah mereka pulang pada tepat waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran. Namun begitu masih saja ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan ke belakang sebentar, namun akhirnya tidak kembali ke kelas lagi.

3. Sering berkelahi.

Sering berkelahi adalah merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja, remaja dengan perkembangan emosi yang tidak stabil yang telah mengikutu kehendak tanpa memperdulikan orang lain, remaja yang sering berkelahi biasanya kurang perhatiannya dari orang tua atau lingkungannya

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 9-10

sehingga ia mencari perhatian orang lain untuk menunjukkan kekuatannya yang dianggap sebagai orang yang hebat yang hanya sekedar untuk membela diri.

4. Cara pakaian.

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang lain yang terlihat pada iklan-iklan ataupun yang dipakai oleh bintang pujaanya. Di rumah atau di sekolah remaja dengan bergaya roker memakai celana ketat dan baju yang kedodoran., dan memakai corak baju yang biasanya dipakai oleh remaja walaupun tidak sesuai dengan keadaan dirinya, yang penting baginya mengikuti mode zaman sekarang. Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak memancing hasrat dan gairah biologis misalnya bajunya ketat, tipis lebih-lebih bagi wanita karena akan mengundang fitnah.

E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.

Penanggulangan dalam pencegahan kenakalan remaja telah banyak dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Kesemuanya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dan lingkungan secara wajar.

Zakiah Darajat berupaya memberikan alternative menghadapi kenakalan anak-anak remaja dalam bukunya Kesehatan Mental sebagai berikut :

1. Pendidikan agama : pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.
2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan suatu pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.
3. Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang

bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan, adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.
5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama, hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.
6. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya, sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.²⁰

Akhir-akhir ini wujud/jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswanya dilaksanakan dengan strategi pembelajaran afektif. Oleh sebab itu merupakan suatu kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya kenakalan remaja dengan Pembelajaran Afektif.

F. Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak

²⁰ Zakiah Daradjat, Op. Cit, hlm. 121-125

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 273

membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai.

Strategi pembelajaran ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu sikap dan ketrampilan, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktifitas siswa sebagai subjek belajar, maka selanjutnya penulis menggunakan istilah strategi pembelajaran afektif, walaupun dalam bahasan selanjutnya kedua istilah itu akan digunakan secara bergantian.²²

Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

a. Hakikat Pendidikan Nilai dan Sikap

Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya.

b. Proses Pembentukan Sikap

1. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak mengenakan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.²³

²² Ibid.

²³ Ibid, hal. 277

2. Modeling

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan memengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak cenderung akan berperilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu.²⁴

G. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu juga dengan kenakalan/pelanggaran yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil interview yang peneliti peroleh dari beberapa guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, antara lain:

Hasil interview dengan bapak Drs. Heru Gestoko, Guru BP SMK Brawijaya Kepung, menurutnya faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa karena kurang perhatian orangtua sehingga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mau mematuhi tata tertib sekolah. Disamping kurang perhatian orangtua, bisa juga karena faktor dari pergaulan, televisi dan alat komunikasi. Beliau menjelaskan bahwa siswa yang sering membuat ulah yang sering melanggar peraturan sekolah seringkali dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena

²⁴ Ibid, hal. 278

dalam pergaulannya mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh teman-teman bermainnya.

Hasil interview dengan Kepala Sekolah SMK Brawijaya Kepung yaitu bapak Bapak Sumardji, S.Pd. Menurutnya dari beberapa kasus yang terjadi sering kali yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa yaitu faktor keluarga dan pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Teman sepermainan di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa di sekolah.

Sedangkan faktor dari keluarga, menurutnya juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa, karena dalam keluarga siswa tersebut mengalami keretakan atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak terurus dengan baik akhirnya berakibat kepada tingkah laku siswa yang sulit diatur ataupun sering melanggar tata tertib sekolah.

Hasil interview dengan Guru RPL Bapak Sony Suharyoso, S.Pd, beliau menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi kenakalan siswa yaitu kurang ketatnya pengawas dari sekolah, pengaruh lingkungan dan banyaknya peluang untuk melakukan kenakalan.

Hasil interview dengan Guru Bahasa Daerah Bapak Umarjanto mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, antara lain:

- a. Pergaulan.
- b. Broken home.

Hasil interview dengan Guru IPS Bapak Sisworo, SE, beliau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan siswa antara lain:

- a. Lingkungan.
- b. Pergaulan dari teman.

Sedangkan hasil interview dengan Guru Matematika Ibu Ida Ratna S, menurutnya ada beberapa faktor penyebab kenakalan siswa, antara lain :

- a. Kurang perhatian dari orang tua.
- b. Pergaulan.

Dan hasil interview dengan Waka Kurikulum Ibu Tri Indah R, beliau menyebutkan ada dua faktor penyebab kenakalan yang dilakukan oleh siswa, pertama lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan terhadap perkembangan

anak. Kalau dalam keluarga itu mengalami disharmoni sering terjadi pertengkaran maka bisa berdampak pada perilaku anak di sekolah yang pada akhirnya sering melakukan tindakan-tindakan menyalahi peraturan sekolah. Kedua lingkungan masyarakat (teman bermain). Beliau menambahkan, celaknya lagi kalau salah dalam memilih teman bermain yang akhirnya justru merugikan diri anak tersebut. Sehingga perilaku anak di sekolah cenderung membuat onar dan melanggar peraturan sekolah.

Hasil interview dengan Guru PAI Bapak M. Baidlowi, S.Ag, faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan siswa, antara lain :

- a. Lingkungan keluarga kurang mendukung kegiatan positif.
- b. Pengaruh teman.
- c. Alat komunikasi.

Sebagaimana hasil dari interview dengan para guru tentang faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, diperkuat juga dengan hasil interview dengan beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa perbuatan negatif yang dilakukan oleh siswa berasal dari mencoba-coba dan akhirnya melakukan. Hal ini memang karakter seorang siswa yang senantiasa timbul rasa ingin mencoba-coba yang menurutnya masih baru. Selain itu, masa remaja bagi siswa adalah masa transisi untuk mencari jati diri sehingga timbul perasaan selalu dan selalu ingin diperhatikan.

H. Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri.

1. Pola Pembiasaan
 - a. Pembiasaan kegiatan kerohanian (Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Idul Fitri, Idul Adha dan Penyembelihan Qurban) diberi tugas mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan masing-masing.
 - b. Mengaji Al-Qur'an secara klasikal, yang sudah fasih untuk memimpin.
 - c. Satu minggu materi satu minggu praktek (1 minggu materi pelajaran sholat dan 1 minggu praktek sholat).
 - d. Memberikan gambaran atau pengantar materi yang diajarkan.

- e. Materi yang ada dikembangkan dengan kejadian-kejadian saat itu berlangsung (contoh kejadian fenomenal).
 - f. Pemaparan kejadian lewat LCD, anak-anak ditugaskan untuk menganalisa (contoh video kenakalan remaja)
 - g. Teaching (siswa adalah guru), guru memberikan pengantar singkat dan materi pokok setelah itu anak-anak dibuat kelompok dan presentasi, tiap-tiap kelompok diberi materi untuk dikembangkan.
 - h. Pembiasaan sikap (setiap bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan).
 - i. Melaksanakan kegiatan piket kelas sesuai jadwal yang ada.
 - j. Silaturahmi ke rumah guru atau teman, menjenguk yang kena musibah.
 - k. Mengevaluasi presentasi siswa (memberi materi pokok setelah itu anak disuruh presentasi terus dievaluasi).
 - l. Memberikan nasihat agar selalu menjaga citra dan almamater sekolah.
 - m. Memberikan perilaku yang menyenangkan.
 - n. Menghindari perilaku yang tidak menyenangkan.
2. Modeling
- a. Memberi contoh yang baik.

Guru telaten merawat tanaman yang ada di halaman sekolah, maka siswa akan memperlakukan seperti yang dilakukan gurunya terhadap tanaman tersebut.
 - b. Berpakaian rapi.

Apabila guru berpakaian rapi, maka siswa akan mencontoh berpakaian rapi.
 - c. Berbicara yang sopan.

Apabila guru berbicara sopan, maka siswa akan mengikuti berbicara sopan.
 - d. Disiplin waktu.

Apabila guru disiplin waktu, maka siswa akan disiplin waktu.

I. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis jelaskan dalam bab-bab di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Membentuk siswa di SMK Brawijaya Kepung menjadi orang yang berguna bagi orangtua, nusa bangsa, dan agama.

2. Bentuk kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung sebagai berikut: a. Melanggar ketentuan seragam sekolah, b. Tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan, c. Pulang belum waktunya, d. Tidak mengikuti upacara, e. Kelengkapan seragam kurang, f. Di kantin waktu jam pelajaran, g. Berambut panjang bagi laki – laki, h. Ramai saat pelajaran berlangsung, i. Merokok, j. Tidak mengerjakan tugas, k. Tidak memperhatikan pelajaran dan bermain HP, l. Bersolek bagi siswi, m. Mencuri, n. melompat pagar, o. membantah guru saat guru mengajar. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung adalah: 1) Lingkungan keluarga: Broken home/ perceraian orang tua, kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua, 2) Lingkungan masyarakat (teman bermain): salah dalam memilih teman bermain, pengaruh pergaulan yang sudah terlalu bebas.
3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, bersifat Afektif yaitu:
 - a. Pola Pembiasaan
 - 1) Pembiasaan kegiatan kerohanian (Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Idul Fitri, Idul Adha dan Penyembelihan Qurban) diberi tugas mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan masing-masing.
 - 2) Mengaji Al-Qur'an secara klasikal, yang sudah fasih untuk memimpin.
 - 3) Satu minggu materi satu minggu praktek (1 minggu materi pelajaran sholat dan 1 minggu praktek sholat).
 - 4) Memberikan gambaran atau pengantar materi yang diajarkan.
 - 5) Materi yang ada dikembangkan dengan kejadian-kejadian saat itu berlangsung (contoh kejadian fenomenal).
 - 6) Pemaparan kejadian lewat LCD, anak-anak ditugaskan untuk menganalisa (contoh video kenakalan remaja)
 - 7) Teaching (siswa adalah guru), guru memberikan pengantar singkat dan materi pokok setelah itu anak-anak dibuat kelompok dan presentasi, tiap-tiap kelompok diberi materi untuk dikembangkan.
 - 8) Pembiasaan sikap (setiap bertemu dewan guru mengucapkan salam dan berjabat tangan).
 - 9) Melaksanakan kegiatan piket kelas sesuai jadwal yang ada.

- 10) Silaturrohmi ke dewan guru atau teman, menjenguk yang kena musibah.
 - 11) Mengevaluasi presentasi siswa (memberi materi pokok setelah itu anak disuruh presentasi terus dievaluasi).
 - 12) Memberikan nasihat agar selalu menjaga citra dan almamater sekolah.
 - 13) Memberikan perilaku yang menyenangkan.
 - 14) Menghindari perilaku yang tidak mengenakan.
- b. Modeling
- 1) Memberi contoh yang baik.
 - 2). Berpakaian rapi.
 - 3). Berbicara yang sopan.
 - 4). Disiplin waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Muhammad, 1992. *Pengantar Pendidikan Islam*. Pasuruan: Goreda Boena Islam.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- . 1978. *Membina Nilai-Nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (dkk). 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, Sanafiah. 1998. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghafir, Abd (dkk). 1983. *Metodologi Pendidikan Islam*. Solo: Ramdhani.
- Gunarsa, Singgih. 1998. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ihsan, Hamdani. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khair Fatimah, Muhammad. 2002. *Etika Muslim Sehari-Hari*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar.
- Langulung, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*. Jakarta: Al-Husna.
- Muhaimin, (dkk). 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

- Rustam, Tabrani. 1992. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sahartian, Piet dan Ida Alieda Sahartian. 2002. *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sanjaya Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru al-Gasindo.
- Sri Sulastrri Rifa'i Melly. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: Bina Aksara Remaja.
- Suryo Broto, Samadi. 1993. *Psikoloagi Perkembangan*. Yogyakarta: Rake Sarasana.
- Soesilowindradini. 1998. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1997. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam Dan Teoritis Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1989. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zuhairini (dkk). 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.